

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhlahk merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat (Pamungkas, 2012: 17). Peran akhlahk sangat penting untuk menjaga interaksi sosial dalam masyarakat karena baik buruk lingkungan tergantung pada akhlahk manusia sehingga akhlahk merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu (Bastaman, 1995: 54). Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan tinggi derajatnya, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi (Amti dan Priyatno, 1999: 9). Manusia disamping sebagai makhluk religius, juga dikenal sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan membentuk masyarakat menjadi suatu keharusan maka dari itu norma sosial mutlak perlu, agar hubungan antar individu dapat diatur demi terpeliharanya tujuan dan kesejahteraan bersama.

Nabi SAW diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan akhlahk. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الأحزاب: ٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2012: 595).

Berdasarkan ayat tersebut, maka Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang paling utama, yang tidak ada bandingannya tentang keluhuran budi pekerti dan tentang kemuliaan akhlak beliau (Rus’an, 1972: 60), sehingga dalam al-Qur’an dijelaskan dalam surat al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿القلم: ٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Kementerian Agama RI, 2012: 826).

Akhlak penting bagi kehidupan seseorang untuk menjaga interaksi sosial dalam masyarakat karena baik buruknya lingkungan tergantung pada akhlak manusia, khususnya bagi remaja pada masa transisi yang dialami remaja perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan karena remaja merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa, di mana mengalami perubahan dan kegoncangan terjadi segala bidang. Perubahan-perubahan yang terjadi ini meliputi perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial (Daradjat, 1974: 35).

Hurlock (1980: 206) mengkategorikan remaja dua tahap, yaitu: tahap awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13 sampai usia 16 tahun, dan tahap akhir masa remaja yang berlangsung dari usia 16 sampai usia 18 tahun. Remaja cenderung tidak mampu membedakan hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku, tak jarang pula perilaku mereka keluar dari batasan agama Islam karena meningkatnya pengaruh kelompok sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku mereka yang lebih besar dari pengaruh keluarga karena remaja lebih banyak diluar rumah bersama teman-teman sebaya. Kenakalan remaja pada umumnya meliputi pencurian, penganiayaan, pencopetan, narkoba, seks bebas (Sudarsono, 1989: 3).

Kenakalan remaja juga terjadi disekitar kediaman Firdaus di wilayah Pegulon yaitu mengambil barang yang bukan miliknya, suka berkata kasar (marah-marah), bertindak sesuka hati, berhubungan sosial yang kurang baik dan adanya kemajuan teknologi yang semakin maju prosentasenya remaja yang mempunyai perilaku buruk 60% dan 40% berperilaku baik (Firdaus, 31 Juli 2015).

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam

praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial (Mukhtar, 2003: 3). Solidaritas yang dibangun remaja terkadang malah menjadikan mereka berperilaku negatif dengan bertengkar hanya karena rasa solidaritas sesama teman, merokok dan berbicara tidak sopan. Kasus-kasus perkelahian yang selama ini terjadi pada remaja di daerah Kendal hanya disebabkan masalah sepele, baik harga diri, solidaritas maupun urusan cinta yang menjadikan mereka mudah bertengkar (Firdaus, 26 Desember 2016).

Melihat hal tersebut menjadikan jama'ah al-Muqorrobin yang merupakan lembaga sosial keagamaan yang dirintis oleh Habib Masyhur bin Muhammad bin Thoha al-Munawwar mendirikan pengajian bahkan pondok pesantren. Al-Muqorrobin mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada semua golongan usia dan diprioritaskan bagi remaja melalui pengajian, didalamnya disisipi lantunan shalawat agar dapat menarik pengikut dan agar tidak membuat bosan pendengarnya, agar nantinya mereka mampu mengetahui, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperolehnya dalam mengikuti pengajian. Remaja merupakan harapan bangsa dan agama, sehingga maju mundurnya umat merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu mereka perlu mendapatkan bimbingan.

Pengajian merupakan metode dalam bimbingan dan salah satu bentuk dakwah. Penyelenggaraan dakwah Islam dewasa ini

semakin kompleks sehingga membawa perubahan pada masyarakat baik cara berpikirnya, bersikap maupun bertingkah laku. Penyelenggaraan dakwah dapat dilaksanakan dalam bentuk formal dan non formal. Salah satu penyelenggaraan dakwah dalam bentuk non formal yaitu melalui pengajian yang diadakan oleh perorangan, kelompok-kelompok, dan sebagainya, yang biasanya diisi dengan ceramah-ceramah, diskusi-diskusi, kursus-kursus agama untuk memperdalam masalah-masalah atau bidang-bidang ajaran agama (Anshori, 1993: 24).

Proses pelaksanaan kegiatan pengajian *selapanan* rutin ini di bawah bimbingan Habib, sebutan yang muncul belakangan untuk kelompok ini ialah majelis taklim. Yacub mengartikan majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya (Kustini, 2007: 17), artinya majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang. Al-Muqorrobin kabupaten Kendal dirintis dari hasil perenungan akan arti pentingnya sabda Baginda Rasulullah SAW:

عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
 أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب أهل بيته وقرأة
 القرآن (رواه الديلم عن علي)

Artinya: Dari Ali RA berkata: Rasulullah SAW bersabda “didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an” HR. ad-Dailami dari Ali (Hasyimi: 9).

Al-Muqorrobin selain mengadakan pengajian *selapanan* juga mengajak cinta rasul dan mengadakan penggalangan dana santunan guna membantu anak yatim piatu. Pengajian ini sama halnya dengan asas bimbingan dan tujuan dakwah. Asas bimbingan, yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat yang mana membantu orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim (Faqih, 2001: 22), sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Kementrian Agama RI, 2012: 39).

Pengajian merupakan metode dalam bimbingan dan salah satu bentuk dakwah. Tujuan dakwah yaitu mengajak, menyeru manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 ﴿النحل: ١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama RI, 2012: 383).

Tujuan diadakannya pengajian agar para jamaah remaja lebih mencintai Allah dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlak dan pengamalan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dalam pelaksanaan segala yang diperintahkan oleh agama dapat dilakukan dengan ikhlas dan kesungguhan hati. Al-Muqorrobin kabupaten Kendal menempatkan bimbingan akhlak dan jamaah remaja menjadi bagian penting dalam kegiatan pengajian, karena remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dimana remaja mengalami perubahan dan kegoncangan. Perubahan tersebut meliputi perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial sehingga remaja sangat rentan terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungannya, maka dari itu al-Muqorrobin menempatkan bimbingan akhlak agar para remaja bisa mempunyai perilaku yang baik dari hasil bimbingan tersebut jamaah remaja merasa senang, tidak berkata kasar, tidak

berbohong dan memiliki perilaku yang baik (Thohir, 04 Agustus 2015).

Menurut penelitian Bahtiar (2015: 69), para remaja memperoleh berbagai ilmu dan wawasan keIslaman yang bermanfaat dalam peningkatan keimanan dan peningkatan akhlak selain itu menjadi sarana silaturahmi antara remaja, ustadz, dan masyarakat pada umumnya dan seseorang yang rajin mengikuti pengajian senantiasa menjalankan tanggungjawab agama dengan baik, melakukan tingkah laku berlandaskan tuntunan agama serta akan mendahulukan suruhan agama dalam segala hal yang dilakukan.

Al-Muqorrobin menjadi objek penelitian yang peneliti pilih karena al-Muqorrobin aktif dalam kegiatan pengajian dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi *mad'u* karena jamaahnya sebagian besar remaja. Metode yang digunakan tidak hanya menggunakan ceramah, akan tetapi juga menggunakan alat musik rebana dan shalawatan sehingga banyak remaja yang tertarik mengikuti pengajian di al-Muqorrobin.

Al-Muqorrobin juga merupakan lembaga keagamaan yang mampu mengelola remaja di Kendal dengan kegiatan yang bernuansa agama, sehingga remaja yang menjadi jamaah bukan hanya dari kalangan remaja taat, namun juga banyak remaja yang jauh dari ajaran agama seperti remaja pemabuk, remaja jalanan, remaja yang suka berkelahi dan banyak lagi lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis meneliti tentang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian *Selapanan* Terhadap Peningkatan Akhlak Remaja Pada Jamaah Al-Muqorrobin Kabupaten Kendal” sebagai obyek penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh intensitas mengikuti pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin Kabupaten Kendal?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh intensitas mengikuti pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin kabupaten Kendal.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoretik, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bimbingan Islam.
2. Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan bagi kemajuan dan kelancaran bimbingan pada masa yang akan datang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Pengaruh Intensitas mengikuti Pengajian *Selapanan* terhadap Peningkatan Akhlak Remaja pada Jamaah al-Muqorrobin Kabupaten Kendal belum pernah dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian ataupun kajian yang

telah dilakukan dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian ataupun kajian-kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul Pengaruh Mengikuti Pengajian Mingguan Masjid Roudlotul Muttaqin Desa Ujungpandan Welahan Jepara Terhadap Pemahaman Agama Jamaahnya, oleh Erva Fitriyani pada tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh mengikuti pengajian mingguan terhadap pemahaman agama jamaahnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah diperoleh dari perhitungan analisis Regresi sederhana bahwa F_{reg} sebesar 58,624 dan besar nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 3,978. Hal ini berarti $F_{reg} > F_{tabel}$ ($58,624 > 3,978$), dan kondisi ini diperkuat oleh output tabel Anova dengan tingkat signifikan 0,000 yaitu terdapat pengaruh positif antara mengikuti pengajian mingguan terhadap pemahaman agama jamaahnya. Penelitian ini hampir sama dengan apa yang penulis teliti hanya saja perbedaannya skripsi Fitriyani membahas tentang peningkatan agama jamaahnya setelah mengikuti pengajian. Sedangkan skripsi yang penulis susun ini membahas tentang bagaimana peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin setelah mengikuti pengajian.

Kedua, penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Jum'at Pagi Terhadap Peningkatan Etos Kerja Karyawan Matahari Dept Store Simpang Lima Semarang

oleh Musfa'ah pada tahun 2004. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh antara intensitas mengikuti pengajian jum'at pagi dengan peningkatan etos kerja karyawan Matahari Dept Store Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deduktif. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh positif terhadap etos kerja mereka, yang dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang menunjukkan hasil signifikan 0,527, dimana angket tersebut berada di atas angka tabel pada taraf signifikan 5% dan 1%. Dengan kata lain semakin sering seseorang mengikuti pengajian dengan tenang dan memahami materi pengajian tersebut, maka pengetahuan agamanya akan semakin bertambah. Sedangkan skripsi yang penulis susun ini membahas tentang bagaimana peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin setelah mengikuti pengajian.

Ketiga, penelitian yang berjudul Hubungan Kemampuan Dai Perempuan Dalam Bertabligh Dengan Tanggapan Jamaah Pengajian *Selapanan* di Desa Sojomerto Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal oleh Nur Kholifah pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan kemampuan dai perempuan dalam bertabligh dengan tanggapan jamaah pengajian *selapanan*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji hipotesis diketahui ρ (rho) adalah 0,445 dan nilai t_{hitung} 4,134 dengan $dk=50-2= 48$. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% =

2,011. Karena harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{hitung} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima ($4,134 > 2,011$). Pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menyatakan hipotesis ada hubungan kemampuan dai perempuan dalam bertabligh dengan tanggapan jamaah pengajian *selapanan* di desa Sojomerto Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal diterima. Penelitian ini hampir sama dengan yang penulis susun hanya saja skripsi yang penulis susun ini membahas tentang adakah pengaruh intensitas mengikuti pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak remaja.

Keempat, penelitian yang berjudul Pengaruh Mengikuti Pengajian *Nasikhatul Islamiyah* Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya di Kabupaten Kebumen oleh Siti Nur Khamadah pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang bagaimana pengaruh mengikuti pengajian *Nasikhatul Islamiyah* terhadap peningkatan silaturahmi jamaahnya. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan mengikuti pengajian *Nasikhatul Islamiyah*. Hal tersebut berdasarkan uji f, diperoleh hasil F hitung = 8,939 > F tabel = 3,99 pada taraf signifikansi 5% dan 7,04 pada taraf signifikansi 1% dengan keeratan hubungan pada korelasi pearson maka angka yang ditunjukkan sebesar 0,355 yaitu menunjukkan besarnya pengaruh pengajian terhadap peningkatan silaturahmi. Penelitian ini menggunakan angket. Skripsi penulis membahas tentang bagaimana peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobun setelah mengikuti pengajian.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti penulis. Penelitian penulis memfokuskan pada intensitas mengikuti pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin kabupaten Kendal.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka memudahkan penulis dalam pembahasan yang lebih terarah maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut. Sistematika penulisan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, motto, abstraksi, pedoman transliterasi daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian utama terdiri dari: bab pertama pendahuluan, terdiri tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teoretik, mencangkup deskripsi teoretik pengajian *selapanan*, akhlak, hubungan teoretik pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak, dan hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian, terdiri tentang jenis dan pembulatan penelitian, variabel definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat gambaran umum, terdiri tentang al-Muqorrobun kabupaten Kendal, meliputi sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, pelaksanaan bimbingan dan akhlak remaja.

Bab kelima, bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab keenam penutup, terdiri dari simpulan, saran-saran, penutup dan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.